



## Pembentukan Karakter Anak dalam Keluarga Kristen di Era Digital: Studi Deskriptif pada Orang Tua Jemaat

Eunike<sup>1\*</sup>, Lidiawati<sup>2</sup>, Matius Kalatiku<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> STT Kerusso Indonesia Bekasi, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [lp3m@sttkerussoindonesia.ac.id](mailto:lp3m@sttkerussoindonesia.ac.id)

**Abstract.** *This study explores the dynamics of children's character formation within Christian families in the digital era from the perspective of church parents. Employing a descriptive light mixed-methods design, the study integrates survey data and semi-structured interviews to obtain both quantitative and qualitative insights. The findings indicate that digital media has become an integral and unavoidable part of family life, making children's character formation highly dependent on parental guidance, reflective communication, and consistent faith-based education at home. Parents face various challenges related to time constraints, limited digital literacy, and the increasing exposure of children to external values that may not align with Christian teachings. At the same time, many parents actively utilize technology as a supportive and accessible tool for spiritual learning and moral development. The study concludes that character formation is shaped not merely by technology itself but more significantly by the quality of family relationships and parental role modeling grounded in Christian values. Therefore, the findings recommend strengthening faith-based digital literacy among parents and enhancing church-family collaboration to foster more holistic, balanced, and sustainable character development in children.*

**Keywords:** *Character Formation; Christian Family; Digital Era; Faith Education; Spiritual Parenting.*

**Abstrak.** Penelitian ini mengeksplorasi dinamika pembentukan karakter anak dalam keluarga Kristen di era digital dari perspektif orang tua jemaat gereja. Dengan menggunakan desain mixed-methods deskriptif ringan, penelitian ini mengintegrasikan data survei dan wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh wawasan kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital telah menjadi bagian yang integral dan tidak terpisahkan dari kehidupan keluarga, sehingga pembentukan karakter anak sangat bergantung pada bimbingan orang tua, komunikasi reflektif, serta pendidikan berbasis iman yang konsisten di rumah. Orang tua menghadapi berbagai tantangan terkait keterbatasan waktu, rendahnya literasi digital, serta meningkatnya paparan anak terhadap nilai-nilai eksternal yang mungkin tidak sejalan dengan ajaran Kristen. Di sisi lain, banyak orang tua juga secara aktif memanfaatkan teknologi sebagai sarana yang mendukung dan mudah diakses untuk pembelajaran spiritual dan perkembangan moral. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya ditentukan oleh teknologi itu sendiri, tetapi lebih dipengaruhi oleh kualitas relasi dalam keluarga serta keteladanan orang tua yang berlandaskan nilai-nilai Kristen. Oleh karena itu, temuan ini merekomendasikan penguatan literasi digital berbasis iman bagi orang tua serta peningkatan kolaborasi antara gereja dan keluarga guna mendorong pembentukan karakter anak yang lebih holistik, seimbang, dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Era Digital; Keluarga Kristen; Parenting Rohani; Pembentukan Karakter; Pendidikan Iman.

### 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah mengubah secara signifikan dinamika kehidupan keluarga, terutama dalam cara anak belajar, berkomunikasi, dan membentuk kebiasaan sehari-hari. Kehadiran gawai, media sosial, gim daring, dan berbagai platform berbasis kecerdasan buatan membuat ruang domestik semakin terbuka terhadap arus informasi global. Kondisi ini menghadirkan situasi paradoks bagi keluarga Kristen: di satu sisi, teknologi menyediakan akses luas terhadap sumber belajar dan materi rohani; di sisi lain, teknologi juga berpotensi melemahkan relasi interpersonal, meningkatkan paparan konten yang tidak sesuai usia, serta menggeser otoritas pembentukan nilai dari orang tua kepada media digital.

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa penggunaan layar yang berlebihan dan minim pendampingan berkorelasi dengan tantangan pada perkembangan sosial-emosional anak, termasuk meningkatnya masalah perilaku dan kesulitan regulasi emosi (Muppalla et al., 2023; Swider-Cios et al., 2023). American Psychological Association (2023) juga menegaskan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara gangguan emosi anak dan peningkatan penggunaan media digital. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut menekankan bahwa persoalan utama bukan terletak pada teknologi itu sendiri, melainkan pada kualitas pengasuhan dan pendampingan orang tua.

Dalam konteks *digital parenting*, Livingstone & Helsper (2021) menekankan bahwa keluarga kini dihadapkan pada tantangan baru dalam memediasi aktivitas daring anak, yang menuntut kombinasi antara pengawasan, dialog terbuka, dan pembentukan kemandirian moral. Tang & Patrick (2022) menambahkan bahwa pengasuhan di era digital tidak dapat lagi bergantung pada pembatasan teknis semata, melainkan perlu membangun relasi yang hangat serta komunikasi reflektif agar anak mampu mengembangkan kontrol diri dan tanggung jawab pribadi. Sejalan dengan itu, Prensky (2021) memperkenalkan konsep *digital wisdom*, yaitu kemampuan menggunakan teknologi secara bijaksana berdasarkan nilai dan pertimbangan etis, yang perlu ditanamkan sejak dini melalui teladan orang tua.

Di tengah lanskap digital tersebut, isu pembentukan karakter anak menjadi semakin mendesak. Karakter dipahami sebagai integrasi nilai, kebiasaan, dan disposisi moral yang tercermin dalam cara anak mengambil keputusan, berelasi dengan sesama, serta bertanggung jawab atas tindakannya. Dalam keluarga Kristen, pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari formasi iman, karena nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab dipandang sebagai ekspresi konkret dari pertumbuhan rohani. Namun, perubahan ritme hidup keluarga akibat teknologi berkurangnya waktu kebersamaan dan meningkatnya konsumsi konten membuat proses formasi ini semakin menantang (Selwyn, 2023).

Perkembangan kecerdasan buatan generatif (GenAI) menambah kompleksitas situasi tersebut. GenAI mulai digunakan secara luas untuk mencari informasi dan menyelesaikan tugas belajar, sehingga turut memengaruhi cara anak memahami otoritas pengetahuan dan kebenaran. Dwivedi et al. (2023) serta Kasneci et al. (2023) menegaskan bahwa teknologi ini membawa peluang pedagogis sekaligus tantangan etis, karena dapat membentuk pola berpikir instan dan mengurangi latihan penalaran kritis jika tidak didampingi secara tepat. Dalam kerangka etika global, UNESCO (2021) menekankan pentingnya *human oversight*, yaitu keterlibatan aktif manusia dalam mengarahkan penggunaan AI agar tetap menghormati martabat dan tanggung jawab moral.

Dari perspektif teologis, Oviedo (2022) mengingatkan bahwa respons Kristen terhadap teknologi harus bersifat positif namun kritis, dengan menempatkan martabat manusia sebagai pusat refleksi. Teknologi tidak boleh menggantikan relasi manusiawi dan proses formasi spiritual, melainkan harus ditundukkan pada tujuan pertumbuhan pribadi yang utuh. Pandangan ini relevan bagi keluarga Kristen, karena keluarga merupakan ruang pertama anak belajar membedakan yang baik dan yang buruk, serta membangun kebiasaan moral yang akan terbawa hingga dewasa.

Lebih jauh, Crawford (2021) menunjukkan bahwa teknologi digital tidak bersifat netral, karena dibentuk oleh kepentingan ekonomi dan algoritma yang dapat memengaruhi perilaku pengguna. Temuan ini memperkuat urgensi literasi digital dalam keluarga, agar orang tua tidak hanya berfokus pada penggunaan individual anak, tetapi juga memahami ekosistem teknologi yang lebih luas. Dalam konteks Indonesia, sejumlah studi menyoroti pentingnya pendidikan iman dalam keluarga untuk menjaga identitas religius anak sekaligus membimbing mereka menghadapi peluang dan risiko dunia digital (Buaya & Kolibu, 2024; Gulo, 2024).

Meskipun diskursus tentang keluarga Kristen dan era digital semakin berkembang, penelitian deskriptif yang secara spesifik memotret praktik nyata orang tua jemaat bagaimana mereka membina karakter anak, strategi apa yang digunakan, serta kesulitan apa yang dihadapi masih relatif terbatas. Padahal, data empiris semacam ini penting untuk merancang program pembinaan keluarga yang kontekstual dan relevan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menggambarkan secara deskriptif dinamika pembentukan karakter anak dalam keluarga Kristen di era digital melalui perspektif orang tua jemaat. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menghakimi praktik keluarga, melainkan memetakan kebiasaan, bentuk pendampingan, dan tantangan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan pelayanan gereja dan pendidikan agama Kristen, sekaligus memperkaya kajian teologi praktis dengan data kontekstual.

Dengan demikian, keluarga Kristen diposisikan bukan sebagai korban digitalisasi, melainkan sebagai agen formasi yang mampu secara aktif menata penggunaan teknologi, membangun kebiasaan rohani, serta membentuk karakter anak secara holistik melalui relasi yang sehat, komunikasi terbuka, dan keteladanan yang konsisten.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini mengkaji landasan teoretis yang menjadi dasar analisis penelitian, dengan memadukan perspektif pendidikan keluarga Kristen, pembentukan karakter anak, serta tantangan pengasuhan di era digital. Kajian pustaka diarahkan untuk membangun pemahaman konseptual mengenai keluarga sebagai ruang formasi iman dan karakter, sekaligus menempatkan teknologi digital sebagai konteks sosial yang membentuk pola relasi dan kebiasaan anak. Sintesis ketiga dimensi ini menjadi pijakan bagi pembacaan empiris terhadap praktik orang tua jemaat dalam membina karakter anak.

### **Keluarga Kristen sebagai Ruang Formasi Karakter dan Iman**

Dalam tradisi Kristen, keluarga dipahami sebagai komunitas iman pertama tempat anak belajar nilai, sikap, dan kebiasaan hidup. Pembentukan karakter tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan keteladanan orang tua, disiplin penuh kasih, serta dialog reflektif tentang makna hidup. Karakter anak terbentuk melalui pengalaman relasional yang konsisten, di mana nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan pengendalian diri dihidupi dalam praktik sehari-hari.

Kajian kontemporer menegaskan bahwa pendidikan iman dalam keluarga memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan moral dan identitas religius anak. Buaya dan Kolibu (2024) menunjukkan bahwa integrasi nilai iman dalam aktivitas keluarga membantu anak membangun kerangka moral yang stabil di tengah arus informasi digital. Temuan serupa dikemukakan Gulo (2024), yang menekankan bahwa keberlangsungan pendidikan Kristen di rumah berperan dalam menjaga identitas religius anak sekaligus memperkuat daya tahan mereka terhadap pengaruh negatif media.

Dari perspektif teologi praktis, keluarga tidak hanya dipandang sebagai unit sosial, tetapi sebagai ruang pedagogis yang membentuk seluruh dimensi pribadi anak kognitif, afektif, sosial, dan spiritual. Dalam kerangka ini, pembentukan karakter dipahami sebagai bagian integral dari pemuridan, di mana orang tua berfungsi sebagai pendidik iman yang menuntun anak untuk menginternalisasi nilai-nilai Kristiani melalui relasi yang hangat dan bermakna.

### **Pembentukan Karakter Anak dalam Konteks Era Digital**

Era digital menghadirkan tantangan baru bagi proses pembentukan karakter. Anak-anak kini tumbuh dalam lingkungan yang sarat stimulus visual, akses instan terhadap informasi, serta interaksi sosial berbasis layar. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital yang tidak terarah dapat berdampak pada perkembangan sosial-emosional anak, termasuk meningkatnya kesulitan regulasi emosi dan berkurangnya kualitas interaksi tatap

muka (Muppalla et al., 2023; Swider-Cios et al., 2023). Namun, dampak tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas pendampingan orang tua.

Livingstone & Helsper (2021) menegaskan bahwa *digital parenting* menuntut pendekatan yang seimbang antara pengawasan, komunikasi terbuka, dan pemberdayaan anak untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Tang & Patrick (2022) menambahkan bahwa pengasuhan di era digital perlu berfokus pada pengembangan kontrol diri dan literasi etis, bukan sekadar pembatasan teknis. Dalam kerangka ini, orang tua dipanggil untuk menjadi model penggunaan teknologi yang bijaksana.

Konsep *digital wisdom* yang dikemukakan Prensky (2021) menekankan pentingnya membimbing anak agar mampu menggunakan teknologi berdasarkan nilai dan pertimbangan moral. Kebijakan digital ini tidak lahir dari larangan semata, melainkan dari proses dialog, refleksi, dan keteladanan yang konsisten. Selwyn (2023) juga mengingatkan bahwa teknologi tidak boleh menggantikan relasi manusiawi, karena pembentukan karakter membutuhkan kehadiran personal yang autentik.

### **Tantangan Baru: Kecerdasan Buatan dan Formasi Moral Anak**

Perkembangan kecerdasan buatan generatif (GenAI) menambah kompleksitas pendidikan keluarga. Teknologi ini memungkinkan anak memperoleh jawaban instan dan konten yang dihasilkan mesin, yang berpotensi memengaruhi cara mereka memahami otoritas pengetahuan dan proses belajar. Dwivedi et al. (2023) serta Kasneci et al. (2023) menegaskan bahwa GenAI membawa peluang pedagogis sekaligus risiko, terutama jika digunakan tanpa pendampingan kritis.

Dalam kerangka etika global, UNESCO (2021) menekankan pentingnya *human oversight* agar penggunaan AI tetap menghormati martabat manusia dan tanggung jawab moral. Pandangan ini sejalan dengan refleksi teologis Oviedo (2022), yang menyatakan bahwa teknologi harus ditempatkan dalam kerangka antropologi Kristen yang menempatkan manusia sebagai subjek bermartabat, bukan sekadar pengguna pasif sistem digital. Crawford (2021) juga mengingatkan bahwa teknologi tidak bersifat netral, karena dibentuk oleh kepentingan ekonomi dan algoritma yang dapat memengaruhi perilaku pengguna.

Bagi keluarga Kristen, kondisi ini menegaskan urgensi literasi digital yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga etis dan spiritual. Orang tua perlu membantu anak mengembangkan sikap kritis terhadap informasi, membangun kebiasaan reflektif, serta menanamkan nilai tanggung jawab dalam penggunaan teknologi.

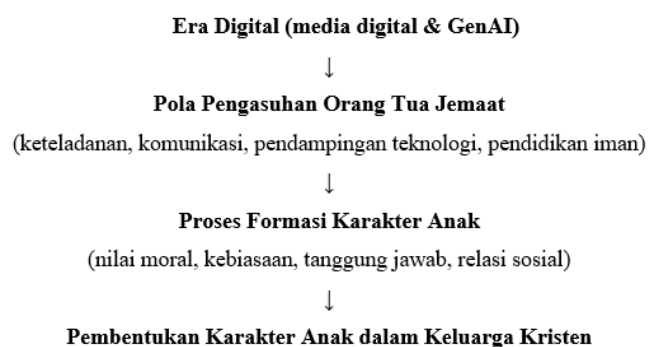
## Kerangka Teoretis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka, penelitian ini menempatkan keluarga Kristen sebagai ruang utama formasi karakter dan iman anak di tengah dinamika era digital. Orang tua dipahami sebagai agen pedagogis dan spiritual yang membimbing anak melalui keteladanan, komunikasi reflektif, disiplin penuh kasih, serta pendampingan penggunaan teknologi. Dalam kerangka ini, praktik pengasuhan, literasi digital, dan pendidikan iman dipahami sebagai proses yang saling terkait dan membentuk fondasi perkembangan moral anak.

Penelitian ini bertolak dari realitas meningkatnya penetrasi teknologi digital dalam kehidupan keluarga yang memengaruhi pola relasi orang tua dan anak, sekaligus membentuk kebiasaan belajar serta orientasi nilai anak. Era digital menghadirkan peluang pembelajaran, namun juga membawa risiko berupa berkurangnya interaksi bermakna, paparan konten yang tidak terfilter, dan kecenderungan berpikir instan. Dampak teknologi terhadap karakter anak tidak bersifat deterministik, melainkan dimediasi oleh kualitas pendampingan orang tua dan kerangka nilai yang hidup dalam keluarga.

Dengan demikian, pembentukan karakter anak dipahami sebagai hasil interaksi antara konteks digital, praktik pengasuhan dan pendidikan iman dalam keluarga Kristen, serta respons anak yang tercermin dalam sikap, kebiasaan, dan nilai yang dihidupi. Kerangka berpikir ini menjadi dasar analisis empiris pada bab selanjutnya untuk menggambarkan bagaimana keluarga Kristen mengupayakan pembentukan karakter anak secara holistik di era digital.

Secara konseptual, alur kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1.** Alur Kerangka Pemikiran.

Kerangka ini digunakan sebagai dasar untuk membaca data empiris pada bab berikutnya, dengan fokus pada bagaimana orang tua jemaat mengelola tantangan era digital serta strategi yang mereka gunakan dalam membina karakter anak. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan praktik keluarga, tetapi juga menginterpretasikan maknanya dalam perspektif pendidikan Kristen dan teologi praktis.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan desain *mixed methods* ringan, yang mengintegrasikan pengumpulan data kuantitatif dan pendalaman kualitatif secara berurutan (*sequential explanatory*). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai praktik pembentukan karakter anak dalam keluarga Kristen di era digital, sekaligus memahami makna dan refleksi orang tua jemaat terhadap pengalaman pengasuhan yang mereka jalani. Melalui desain ini, data kuantitatif digunakan untuk memetakan kecenderungan umum, sedangkan data kualitatif berfungsi memperdalam pemahaman terhadap dinamika yang muncul di balik temuan tersebut.

Subjek penelitian adalah orang tua jemaat dari beberapa gereja lokal yang memiliki anak usia sekolah. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dalam kehidupan gerejawi serta pengalaman mendampingi anak dalam penggunaan teknologi digital. Sejumlah orang tua dilibatkan sebagai responden angket, dan sebagian dipilih sebagai informan wawancara berdasarkan variasi pola pengasuhan dan intensitas pendampingan digital yang teridentifikasi dari hasil survei awal. Strategi ini dimaksudkan untuk menghadirkan keragaman perspektif mengenai praktik pengasuhan di dalam keluarga Kristen.

Pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui angket skala Likert lima tingkat yang dirancang untuk mengukur tiga aspek utama, yaitu kebiasaan penggunaan media digital dalam keluarga, pola pengasuhan dan pendidikan iman di rumah, serta persepsi orang tua terhadap pembentukan karakter anak. Instrumen disusun berdasarkan kajian literatur tentang *digital parenting*, pendidikan iman keluarga, dan pembentukan karakter, kemudian disesuaikan dengan konteks lokal jemaat. Sebelum digunakan, angket ditelaah secara terbatas oleh rekan sejawat untuk memastikan kejelasan bahasa dan relevansi indikator.

Data kualitatif diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan orang tua terpilih. Wawancara difokuskan pada pengalaman konkret dalam mendampingi anak, tantangan yang dihadapi di era digital, serta strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani. Pendekatan ini memberi ruang bagi informan untuk mengungkapkan refleksi personal dan praktik keseharian yang tidak sepenuhnya tertangkap melalui angket.

Analisis data kuantitatif dilakukan secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola umum pengasuhan dan penggunaan teknologi dalam keluarga. Sementara itu, data kualitatif dianalisis menggunakan *thematic analysis* melalui proses pengodean awal, pengelompokan tema, dan interpretasi makna yang berkaitan dengan formasi karakter anak. Integrasi kedua jenis data

dilakukan pada tahap pembahasan, sehingga temuan numerik dapat diperkaya dengan narasi pengalaman orang tua.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode antara angket dan wawancara, serta konfirmasi terbatas kepada beberapa informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi. Seluruh partisipan memberikan persetujuan sadar (*informed consent*), dan identitas mereka dijaga kerahasiaannya. Penelitian dilaksanakan dengan menjunjung tinggi etika penelitian sosial serta menghormati martabat keluarga sebagai subjek penelitian.

Melalui pendekatan metodologis ini, penelitian berupaya menghadirkan pemahaman yang utuh mengenai bagaimana keluarga Kristen mengelola tantangan era digital dalam proses pembentukan karakter anak, sekaligus menyediakan dasar empiris bagi pengembangan program pembinaan keluarga yang kontekstual dan berkelanjutan.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui angket dan wawancara dengan orang tua jemaat, kemudian diinterpretasikan dalam kerangka pendidikan keluarga Kristen dan tantangan era digital. Temuan dipaparkan secara deskriptif untuk menggambarkan pola pengasuhan, praktik pendampingan digital, serta dinamika pembentukan karakter anak dalam keluarga Kristen.

##### **Dinamika Penggunaan Media Digital dalam Keluarga**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan keluarga. Anak-anak menggunakan gawai untuk berbagai kebutuhan, mulai dari tugas sekolah hingga hiburan. Orang tua umumnya menyadari bahwa teknologi tidak dapat sepenuhnya dihindari, sehingga pendekatan yang diambil bukanlah pelarangan total, melainkan pengaturan dan pendampingan. Namun, praktik pengaturan ini bervariasi. Sebagian orang tua menetapkan aturan waktu dan jenis konten secara tegas, sementara sebagian lainnya lebih fleksibel dan bergantung pada situasi.

Dalam wawancara terungkap bahwa tantangan terbesar bukan sekadar durasi penggunaan, melainkan kualitas interaksi yang terbangun di tengah penggunaan tersebut. Beberapa orang tua mengakui bahwa kesibukan pekerjaan membuat pengawasan terhadap aktivitas digital anak tidak selalu konsisten. Situasi ini menunjukkan bahwa persoalan era digital bukan hanya isu teknologi, tetapi juga berkaitan dengan ritme hidup keluarga modern. Temuan ini sejalan dengan pandangan Livingstone & Helsper (2021) yang menegaskan bahwa mediasi orang tua dalam aktivitas digital anak sangat dipengaruhi oleh ketersediaan waktu, komunikasi, dan kualitas relasi keluarga.

## **Pola Pengasuhan dan Pendidikan Iman di Rumah**

Dalam konteks keluarga Kristen, pembentukan karakter anak tidak dapat dilepaskan dari praktik pendidikan iman di rumah. Sebagian besar orang tua menyatakan masih berupaya mempertahankan kebiasaan doa bersama, membaca Alkitab, atau percakapan rohani sederhana dalam keluarga. Kebiasaan ini dipandang sebagai fondasi pembentukan nilai, meskipun frekuensinya tidak selalu teratur karena kesibukan anggota keluarga.

Menariknya, beberapa orang tua mulai memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendukung pendidikan iman, seperti menggunakan video rohani anak atau aplikasi Alkitab digital. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi tidak selalu diposisikan sebagai ancaman, melainkan juga sebagai alat yang dapat mendukung proses pembelajaran rohani. Namun demikian, terdapat kekhawatiran bahwa konsumsi konten rohani melalui layar dapat menggantikan dialog langsung antara orang tua dan anak. Dalam konteks ini, Selwyn (2023) mengingatkan bahwa teknologi tidak boleh menggantikan relasi manusiawi, karena pembentukan karakter membutuhkan interaksi personal yang autentik.

Orang tua yang secara konsisten melibatkan diri dalam percakapan reflektif dengan anak cenderung melaporkan hubungan yang lebih terbuka dan dialogis. Mereka tidak hanya menetapkan aturan, tetapi juga menjelaskan alasan moral dan spiritual di balik aturan tersebut. Pendekatan ini memperlihatkan integrasi antara disiplin dan kasih, yang menjadi ciri khas pendidikan iman dalam keluarga Kristen.

## **Tantangan Pembentukan Karakter di Era Digital**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama pembentukan karakter anak di era digital berkaitan dengan pengendalian diri, kejujuran, dan tanggung jawab. Orang tua mengamati bahwa akses instan terhadap informasi dan hiburan kadang mendorong anak bersikap kurang sabar atau mudah terdistraksi. Selain itu, muncul kekhawatiran terkait paparan nilai-nilai yang tidak sejalan dengan ajaran Kristen.

Dalam konteks ini, beberapa orang tua menekankan pentingnya membangun kebiasaan reflektif, seperti mengajak anak berdiskusi mengenai konten yang mereka lihat atau pengalaman daring yang mereka alami. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *digital wisdom* (Prensky, 2021), yang menekankan bahwa kebijaksanaan digital tidak terbentuk melalui pembatasan semata, melainkan melalui proses dialog dan pembentukan pertimbangan moral.

Perkembangan kecerdasan buatan generatif juga mulai dirasakan dalam kehidupan keluarga, terutama ketika anak menggunakan teknologi untuk membantu tugas sekolah. Orang tua yang memiliki literasi digital lebih baik cenderung lebih kritis dan mendorong anak untuk tetap berpikir mandiri. Temuan ini relevan dengan kajian Dwivedi et al. (2023) dan Kasneci et

al. (2023), yang menyoroti perlunya pendampingan etis dalam penggunaan AI agar tidak mengurangi kemampuan berpikir kritis.

### **Refleksi Teologis terhadap Praktik Pengasuhan**

Dari perspektif teologis, orang tua memaknai tanggung jawab membina karakter anak sebagai bagian dari panggilan iman. Mereka melihat keluarga sebagai tempat pertama anak belajar tentang kasih, disiplin, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut dihidupi melalui keteladanan orang tua dalam menggunakan teknologi, mengelola emosi, dan membangun komunikasi yang sehat.

Oviedo (2022) menegaskan bahwa teknologi perlu ditempatkan dalam kerangka antropologi Kristen yang menegaskan martabat manusia. Dalam penelitian ini, orang tua yang memahami teknologi sebagai alat, bukan pusat kehidupan, cenderung lebih mampu menjaga keseimbangan antara adaptasi digital dan pembinaan rohani. Pandangan ini juga diperkuat oleh Crawford (2021), yang mengingatkan bahwa teknologi tidak netral dan memerlukan kesadaran kritis dari pengguna.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak dalam keluarga Kristen di era digital merupakan proses yang dinamis dan kontekstual. Keberhasilan proses tersebut tidak hanya ditentukan oleh aturan penggunaan gawai, tetapi oleh kualitas relasi, keteladanan, komunikasi reflektif, dan konsistensi pendidikan iman di rumah. Era digital menghadirkan tantangan baru, tetapi juga peluang untuk mengintegrasikan teknologi dalam kerangka nilai Kristiani secara bijaksana.

Temuan ini menegaskan bahwa keluarga Kristen memiliki peran strategis sebagai agen formasi karakter di tengah perubahan sosial. Dengan pendekatan yang dialogis, reflektif, dan berakar pada iman, keluarga dapat tetap menjadi ruang pertumbuhan moral dan spiritual yang relevan di era digital.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak dalam keluarga Kristen di era digital merupakan proses yang kompleks dan dinamis, dipengaruhi oleh interaksi antara pola pengasuhan, kualitas relasi keluarga, pendidikan iman di rumah, serta cara keluarga memaknai dan menggunakan teknologi. Media digital dan kecerdasan buatan generatif telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak, sehingga keluarga tidak lagi dapat bersikap reaktif atau sekadar membatasi penggunaan teknologi, melainkan dituntut mengembangkan pendekatan pengasuhan yang reflektif dan berbasis nilai.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa orang tua jemaat umumnya menyadari pentingnya pendampingan digital, namun menghadapi tantangan praktis berupa keterbatasan waktu, kesibukan kerja, dan perbedaan tingkat literasi digital. Pembentukan karakter anak khususnya pada aspek pengendalian diri, tanggung jawab, kejujuran, dan kepekaan sosial sangat dipengaruhi oleh keteladanan orang tua serta kualitas komunikasi dalam keluarga. Pendidikan iman di rumah, seperti doa bersama dan percakapan rohani, masih dipraktikkan, tetapi membutuhkan penguatan agar tidak tergerus oleh ritme hidup modern.

Secara teologis, keluarga Kristen dipahami sebagai ruang formasi iman dan karakter yang utama. Ketika orang tua menempatkan teknologi sebagai alat, bukan pusat kehidupan, serta membangun dialog reflektif dengan anak, proses pembentukan karakter berlangsung lebih bermakna. Temuan ini menegaskan bahwa tantangan era digital tidak semata bersifat teknologis, tetapi terutama relasional dan pedagogis. Dengan demikian, keluarga Kristen memiliki peran strategis sebagai agen pembinaan moral dan spiritual di tengah perubahan sosial yang cepat.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah praktis. Pertama, gereja dan lembaga pendidikan Kristen perlu mengembangkan program pembinaan keluarga yang menekankan literasi digital, komunikasi reflektif, dan pendidikan iman kontekstual. Kedua, orang tua didorong untuk membangun kebiasaan dialog terbuka mengenai pengalaman digital anak, disertai keteladanan penggunaan teknologi yang bijaksana. Ketiga, diperlukan sinergi antara gereja, sekolah, dan keluarga dalam merancang strategi pembentukan karakter yang relevan dengan realitas digital.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan partisipan dan konteks lokal, sehingga penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan komunitas yang lebih beragam serta mengeksplorasi perspektif anak secara langsung. Meski demikian, temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan Kristen dan teologi praktis, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan pelayanan keluarga yang berorientasi pada pembentukan karakter anak secara holistik di era digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (2023). *Health advisory on social media use in adolescence*. <https://www.apa.org/topics/social-media-internet/health-advisory-adolescence>
- Crawford, K. (2021). *Atlas of AI: Power, politics, and the planetary costs of artificial intelligence*. Yale University Press.

- Dwivedi, Y. K., Hughes, D. L., Ismagilova, E., Aarts, G., Coombs, C., Crick, T., ... Williams, M. D. (2023). Generative artificial intelligence (AI) and ChatGPT: Implications for research, practice, and policy. *International Journal of Information Management*, 71, 102642.
- Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., & Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274.
- Legi, H., Riwu, M., & Legi, D. G. D. L. (2025). Pendidikan agama Kristen dan digital parenting di era 5.0. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 7(1), 36–58.
- Livingstone, S., & Helsper, E. (2021). Parenting in the digital age: The challenges of parental mediation. *Journal of Children and Media*, 15(3), 301–318.
- Muppalla, S. K., Vuppalapati, S., Reddy Pulluru, C., & Sreenivasulu, H. (2023). Effects of excessive screen time on child development: An updated review and strategies for management. *Cureus*, 15(6), e40244. <https://doi.org/10.7759/cureus.40244>
- Oviedo, L. (2022). Artificial intelligence and theology: Looking for a positive but not uncritical reception. *Zygon*, 57(4), 938–952.
- Prensky, M. (2021). Digital wisdom and digital natives revisited. *Educational Technology*, 61(5), 5–9.
- Selwyn, N. (2023). *Should robots replace teachers? AI and the future of education*. Polity Press.
- Sembiring, E. D. O. C., & Purba, N. D. (2025). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di era digital: Perspektif Ulangan 6:4–9. *Jurnal Didaskalia*, 8(1), 33–44. <https://doi.org/10.33856/didaskalia.v8i1.488>
- Swider-Cios, E., Vermeij, A., & Sitskoorn, M. (2023). Young children and screen-based media: The impact on cognitive and socioemotional development. *Journal of Communication Disorders*, 102, 106298.
- Tang, S., & Patrick, R. (2022). Digital parenting: Navigating children's online activities in contemporary families. *Computers & Education*, 182, 104459.
- UNESCO. (2021). *Recommendation on the ethics of artificial intelligence*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000381137>
- Van Dis, E. A. M., Bollen, J., Zuidema, W., van Rooij, R., & Bockting, C. L. (2023). ChatGPT: Five priorities for research. *Nature*, 614, 224–226.